
PERAN *HIDDEN CURRICULUM* TERHADAP STRES AKADEMIK MAHASISWA JURUSAN SASTRA JERMAN

Nidia Rizqi Oktaputriviant⁽¹⁾, Primardiana Hermilia Wijayati⁽²⁾

Universitas Negeri Malang

noktaputriviant@gmail.com⁽¹⁾, primardiana.hermilia.fs@um.ac.id⁽²⁾

Abstract: *This research is a qualitative research study that aims to describe the hidden curriculum of the Department of German Literature, State University of Malang and its function to mitigate students' academic stress. Data for this study was collected through observations and interviews. The results of this study show the hidden curriculum is manifested through attitudes towards learning. Students' independence and responsibility are factors that help students deal with academic stress.*

Keywords: *Curriculum, Hidden Curriculum, Academic Stress*

PENDAHULUAN

“Pengajaran pada tingkat perguruan tinggi dipandang sangatlah penting bagi masyarakat” (Singgih, 2008). Hal ini dikarenakan pada pengajaran tinggi seorang individu tidak hanya mempelajari teori saja tapi harus mampu menerapkan pada kehidupan nyata. Pengajaran yang penting tersebut tentunya tidak lepas dari komponen-komponen yang ada di dalamnya, termasuk salah satunya adalah kurikulum. Pengertian kurikulum tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pengajaran Nasional No. 20 Tahun 2003, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu”. Selain itu kurikulum dapat digambarkan sebagai rencana untuk mencapai tujuan dan pengalaman pengajar atau semua pengalaman di kelas yang direncanakan dan ditetapkan (Ornstein, 2013).

Kurikulum yang berlaku di pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Selain itu dalam Undang-undang nomor 12 tahun 12 tentang pendidikan tinggi juga disebutkan adanya Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) yang digunakan untuk menjamin tercapainya tujuan pengajaran tinggi, menjamin mutu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa capaian pembelajaran terdiri dari unsur sikap, keterampilan umum, ketrampilan khusus, dan pengetahuan. Unsur sikap dan keterampilan umum telah dirumuskan secara rinci dan tercantum dalam lampiran SN-Dikti, sedangkan unsur ketrampilan khusus, pengetahuan dan sikap harus dirumuskan oleh forum program studi sejenis yang merupakan ciri lulusan program studi tersebut. Hal ini juga tertulis pada kurikulum Sastra Jerman Universitas Negeri Malang, bahwa “Kompetensi

lulusan prodi pengajaran Bahasa Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang harus memiliki kompetensi keterampilan managerial dan sikap (*managerial skills and attitudes*). Kompetensi sikap yaitu, menjunjung tinggi norma, tata nilai, moral, agama, etika, dan tanggung jawab professional” (Katalog Jurusan Sastra Jerman 2020).

Hal ini selaras dengan definisi kurikulum tersembunyi yang disampaikan oleh Martin (dalam Noor, 2012) bahwasanya hidden curriculum didapatkan dari pengalamana selama proses belajar tetapi tidak secara langsung tertulis dalam kurikulum formal. Dalam kurikulum sekolah, kurikulum tersembunyi juga disebut sebagai pembelajaran tidak langsung (Permendikbud Tahun 2016 Nomor 75). Hidden curriculum bukan bermakna pada kurikulum yang disembunyikan atau tidak dilaksanakan, namun merujuk pada beberapa aktivitas yang terjadi saat proses pembelajaran, seperti kebiasaan pengajar, kehadiran pengajar, dan lain-lain, yang berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum ideal. Pembelajaran tidak langsung adaah proses pengajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Namun, pembelajar menerima dampak kolektif yang dianggap begitu penting oleh pengajar bahwa mereka telah menerima pengajaran. Kemudian, menurut (Martin, 1976) hidden curriculum tidak hanya sekedar ditemukan dalam suatu proses pembelajaran, melainkan hidden curriculum juga harus sengaja dicari.

Subandijah (1993) menuliskan kurikulum tersembunyi meliputi pengalaman yang didapat pembelajar selama di sekolah, serta penguatan siswa mengenai struktur kelas dengan norma sosial tertentu. Pengalaman-pengalaman yang dialami tentunya memberikan banyak dampak bagi pembelajar, baik dampak yang positif maupun dampak yang negatif. Pembelajar memiliki peran dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal. Zuama (2014) mengungkapkan peran dan tanggung jawab tersebut membuat pembelajar memiliki target pencapaian diri, baik dari segi akademik maupun sosial.

Target pencapaian diri yang direncanakan harus sesuai dengan kemampuan individu mahasiswa. Target yang terlalu tinggi dapat membuat pembelajar mengalami stres akademik ketika mereka tidak mampu mencapai targetnya. Menurut Gunawati, R., Hartati, S., & Listiara, A. (2006) stres dapat dialami ketika individu merasa tertekan akibat tuntutan-tuntutan yang muncul dari dalam diri maupun lingkungan individu tersebut. Di sinilah peran hidden curriculum, yang dapat membantu mengatasi stres akademik pembelajar. Hidden curriculum harus dapat menciptakan situasi atau keadaan yang konsisten dan serasi dengan idealnya kurikulum formal (Subandijah, 1993). Hidden Curriculum menjadi tanggung jawab pembelajar dan pengajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis proses pembelajaran sikap yang diwujudkan dengan hidden curriculum dalam setiap proses pembelajaran di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Hidden curriculum tersebut berupa interaksi yang terjadi antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan, dan antarmahasiswa, serta factor-faktor apa saja yang dapat menimbulkan mahasiswa mengalami stress

akademik. Setelah itu akan dianalisis bagaimana peranan *hidden curriculum* terhadap stress akademik yang dialami oleh mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengeksplor fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan (Satori & Komariah, 2012). Adapun jenis penelitian kualitatif yang peneliti ambil yakni jenis etnografi (ethnography) atau para ahli menyebutkannya dengan penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan dalam latar alami (Chairunnissa, 2017). Data diambil berdasarkan observasi yang mendalam, serta peneliti cenderung tidak mengubah keadaan yang terjadi di lapangan. Data yang terkumpul akan direkam dalam bentuk deskripsi narasi, bukan angka, serta menjelaskan latar dan cakupan luas studi (Drew, Hardman, & John L.H., 2008).

Sumber data dari penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang dan dosen Sastra Jerman di offering terdebut. Untuk menjangkau data digunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penggunaan teknik wawancara adalah agar peneliti dapat menemukan permasalahan yang dialami mahasiswa. Selain itu untuk mengetahui keadaan responden yang lebih mendalam dan jumlah responden yang sedikit (Chairunnissa, 2017). Teknik wawancara yang digunakan merupakan wawancara bebas tidak terstruktur dan menggunakan pedoman wawancara yang berisi sepuluh pertanyaan pokok. Adapun pertanyaannya adalah sebagai berikut: (1) Apakah ada perubahan yang kamu alami dari SMA sampai duduk di bangku kuliah? (2) Kira-kira faktor apa yang paling memengaruhi perubahan tersebut? (3) Bagaimana interaksi dosen di dalam dan di luar kelas? (4) Bagaimana peran teman-teman? Apakah memberikan dampak positif atau negative? Mengapa? (5) Bagaimana peran organisasi yang kamu ikuti? (6) Bagaimana peran kegiatan lain bagi kehidupan kampusmu? (7) Bagaimana fasilitas yang disediakan universitas? (8) Bagaimana caramu mengerjakan tugas kuliah? (9) Bagaimana caramu mempersiapkan ujian? (10) Kebiasaan apa yang diterapkan di kampus selama ini yang memberikan dampak positif bagi kehidupanmu?.

Setelah melakukan wawancara, peneliti melanjutkan dengan menggunakan teknik observasi. Tujuan peneliti melakukan observasi adalah agar peneliti mampu melihat kegiatan yang dilakukan objek penelitian. Hasil observasi diharapkan mampu selaras dengan jawaban wawancara yang diberikan oleh subjek penelitian. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh valid. Kedua teknik yang dilakukan ini dapat menguji teori hipotesis. Hal ini selaras dengan yang dituliskan Brüsemeister (2008) dalam bukunya "*Qualitative Forschung*", bahwa teori hipotesis yang diperoleh dari observasi dapat digunakan untuk melakukan koreksi pada hipotesis yang diperoleh dari wawancara (dan/atau sebaliknya). Yehoda (dalam Narbuko, 2013) mengatakan, pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Jadi, sebuah observasi kualitatif adalah ketika peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas

individu-individu di lokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi tentang peninjauan sikap mahasiswa. Pedoman ini berisi indikator-indikator sikap berdasarkan KKN level 6, yaitu penilaian karakter peserta didik (Kurikulum 2013) dan panduan penilaian sikap (Kemendikbud 2017) yang digunakan peneliti untuk mengamati segala tindakan mahasiswa di dalam kelas dan di luar kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum tersembunyi pada penelitian ini merujuk pada segala aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran, seperti kebiasaan dosen dan mahasiswa, kehadiran dosen dan mahasiswa, dan lain-lain sehingga berpengaruh terhadap kurikulum ideal. Temuan tentang aktivitas yang terjadi di dalam kelas tentunya tidak dapat ditemukan begitu saja. Peneliti harus melakukan observasi agar menemukan kurikulum tersembunyi pada proses pembelajaran di Jurusan Sastra Jerman. Hal ini selaras dengan pendapat Martin (1976), yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi tidak hanya sekedar ditemukan, tetapi memang harus sengaja dicari.

Dari hasil observasi tersebut ditemukan beberapa sikap mahasiswa yang dapat dikatakan sebagai hidden curriculum, antara lain mahasiswa berdoa ketika hendak memulai ujian, mahasiswa beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, mahasiswa turut menjaga kebersihan lingkungan, serta bersikap jujur jika menemukan barang yang bukan miliknya. Selain itu, mahasiswa juga datang tepat waktu, memberi kabar dan meminta izin kepada dosen jika terlambat hadir dengan menggunakan kata-kata yang sopan sesuai dengan etika berkomunikasi di lingkungan akademik, dan menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh warga kampus. Mahasiswa juga mengerjakan tugas yang diberikan dosen dengan tanggung jawab dan mandiri. Semua aktivitas mahasiswa tersebut termasuk ke dalam pembelajaran sikap.

Aktivitas yang dilakukan mahasiswa tidak semuanya positif. Ada pula aktivitas yang negative, yaitu ketika ujian masih ada mahasiswa yang melakukan curang atau mencontek. Mencontek yang dilakukan mahasiswa ada dua, yaitu bertanya jawaban kepada teman atau mencontek catatan atau sumber lain seperti internet. Dosen diharapkan selalu mencermati dan menerapkan pembelajaran sikap jujur secara terus-menerus atau pembiasaan. Sehingga mahasiswa tidak tercetak sebagai lulusan yang sering berbuat curang dan bahkan bisa terbawa ke dunia kerja sebagai pekerja yang suka korupsi. Oleh karena itu, jika hidden curriculum diabaikan maka akan berdampak negatif bagi mahasiswa dan tujuan pendidikan itu sendiri. Selain itu, setiap pengajaran harus berhubungan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Sehingga tidak ada mahasiswa yang merasa bosan dan ingin meninggalkan kelas, seperti halnya yang disampaikan oleh Massialas & Allen (1996), bahwa ada beberapa pembelajar minoritas yang bosan dan ingin keluar dari kelas ketika ketika budaya daerah mereka tidak berkorelasi dengan kurikulum yang ada. Dengan demikian, terlihat betapa pentingnya sebuah pembelajaran sikap untuk mahasiswa ketika mereka terjun langsung di masyarakat.

Pembelajaran sikap perlu dilaksanakan dalam sebuah proses pembelajaran di pendidikan tinggi, karena mahasiswa dituntut untuk dapat mencapai kompetensi lulusan yang tercantum dalam KKNI level 6 dan SN-Dikti. Lulusan pendidikan tinggi tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai keterampilan khusus, keterampilan umum, dan pengetahuan saja. Namun, lulusan pendidikan tinggi juga harus mampu memiliki unsur sikap, yang meliputi sikap religius, kemanusiaan, internalisasi etika dan norma, nasionalisme, toleransi, kontribusi terhadap pembangunan bangsa dan negara, bekerjasama, disiplin, mandiri dan memiliki daya juang, dan sikap tanggung jawab. Selain itu dalam kurikulum Jurusan Sastra Jerman dituliskan, kompetensi lulusan prodi pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang harus memiliki kompetensi keterampilan managerial dan sikap (*managerial skills and attitudes*). Kompetensi sikap meliputi menjunjung tinggi norma, tata nilai, moral, agama, etika, dan tanggung jawab profesional” (*Katalog Jurusan Sastra Jerman Agustus 2020*).

Berdasarkan temuan dan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya kurikulum dapat dibagi menjadi tiga, kurikulum ideal, kurikulum faktual dan aktual, dan kurikulum tersembunyi. Kurikulum ideal merupakan kurikulum formal yang berisi segala pedoman dan rencana secara tertulis guna menjalankan sebuah proses pembelajaran. Kurikulum ideal tersebut menghasilkan kurikulum faktual dan aktual. Peran kurikulum tersembunyi ada dalam proses realisasi kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual dan faktual.

Hidden Curriculum dalam Mengatasi Stres Akademik Mahasiswa

Hidden curriculum di Jurusan Sastra Jerman memberikan manfaat bagi kehidupan kuliah mahasiswa. Salah satunya adalah mengatasi stres akademik yang dialami mahasiswa. Stres akademik yang dialami adalah ketika mahasiswa mendapat banyak tugas dari dosen, serta padatnya jadwal kegiatan mahasiswa di kampus. Mahasiswa yang tidak siap dengan perubahan pembelajaran di bangku perguruan tinggi mudah mengalami stres akademik. Stres yang dialami mahasiswa disebabkan oleh banyaknya tugas dari dosen, lamanya durasi perkuliahan di dalam kelas, dan tuntutan yang terlalu tinggi yang diterima mahasiswa.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Desmita (2011) yang menyatakan bahwa, stres akademik merupakan stres yang disebabkan oleh *academic stressor* atau bersumber dari proses belajar mengajar seperti, tugas kuliah, durasi perkuliahan, dan tuntutan nilai yang tinggi yang harus dicapai mahasiswa. Selain itu, stres akademik juga dapat disebabkan oleh *social stressor* yang berupa interaksi yang kurang baik antar mahasiswa, interaksi mahasiswa dengan dosen atau interaksi mahasiswa dengan tenaga kependidikan. Sarafino dan Smith (2014) menyatakan bahwa perilaku sosial dapat menyebabkan mahasiswa mengalami stres. Namun, pada kenyataannya tidak berlaku di seluruh kegiatan sosial mahasiswa Jurusan Sastra Jerman. Sebab interaksi mahasiswa ketika berada di dalam lingkungan organisasi justru membantu mereka mengatasi stress akademik yang disebabkan oleh *academic stressor*. Di lingkungan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) mahasiswa tidak hanya berdiskusi mengenai kegiatan organisasi, tetapi juga materi perkuliahan. Yang

harus menjadi perhatian mahasiswa adalah sikap bijak dalam menyikapi tuntutan dalam lingkungan social dan manajemen waktu. Tuntutan dari lingkungan mahasiswa juga dapat menyebabkan mahasiswa stres (Gunawati, R., Hartati, S., & Listiara, A., 2006). Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk dapat menerapkan hidden curriculum berupa pembelajaran sikap social serta manajemen waktu yang baik.

Hidden Curriculum yang ditemukan dapat berupa keadaan fisik kampus. Keadaan fisik kampus yang tampak berupa fasilitas kampus yang memengaruhi semangat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan. Perkuliahan tidak hanya dilakukan di satu ruangan saja, namun juga di beberapa gedung atau kelas yang lain. Tidak seperti di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang biasanya pembelajar hanya belajar di satu ruangan yang sama setiap harinya, namun di Perguruan Tinggi diterapkan sistem *moving class*.. Fasilitas yang tidak mendukung seperti kelas yang tidak memiliki sirkulasi udara yang baik dan suara bising yang mengganggu jalannya perkuliahan dapat membuat mahasiswa stres. Sebab mahasiswa tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik. Stres tersebut biasanya dapat membuat mahasiswa gelisah, mudah lelah, sakit kepala, dan sulit berkonsentrasi. Hal-hal tersebut menggambarkan gejala-gejala stres akademik yang ditunjukkan oleh mahasiswa.

Ketika mahasiswa menunjukkan gejala tersebut maka fungsi hidden curriculum sangat dibutuhkan, berupa penyediaan fasilitas yang mendukung proses perkuliahan berlangsung. Sehingga mampu membantu mahasiswa mengatasi rasa cemas mereka dan mampu melampaui rasa percaya diri sehingga mahasiswa mampu mengerjakan ujian dengan baik (Wagner, 1997). Demikian, hidden curriculum menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran, seperti peran sosial dan peran sikap yang disampaikan oleh guru secara kebetulan atau mungkin dengan cara yang menakutkan (Kelly, 2009).

KESIMPULAN

Pembelajaran sikap yang diwujudkan dengan hidden curriculum di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang dilakukan oleh dosen dengan metode pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan dosen direalisasikan dalam proses pembelajaran berupa pembelajaran sikap. Peranan hidden curriculum terhadap stress akademik yang dialami oleh mahasiswa direalisasikan dalam interaksi mahasiswa dan ketersediaan fasilitas kampus yang menunjang proses pembelajaran.. Interaksi tersebut meliputi : (1) Interaksi mahasiswa dengan dosen, (2) Interaksi mahasiswa dengan tenaga kependidikan, (3) Interaksi antar mahasiswa. Interaksi yang terjalin dengan baik dapat membantu mahasiswa mengatasi stres akademik yang dialaminya. Selain pembelajaran sikap, fasilitas perkuliahan juga merupakan realisasi dari hidden curriculum. Mahasiswa mengalami stres akademik ketika ia tidak mampu menyelesaikan tugas dan mendapat nilai yang bagus. Selain itu, pada penelitian ini ditemukan penyebab lain mahasiswa mengalami stres akademik adalah beberapa fasilitas di kampus yang kurang baik. Dengan demikian, fasilitas kampus dapat menjadi penunjang

terlaksananya *hidden curriculum* dan dapat membantu mahasiswa dalam menghindari stres akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Brüsemeister, T. (2008). *Qualitative Forschung: ein Überblick*. VS, Verl. für Sozialwiss
- Chairunnissa, C. (2017). *Metode penelitian ilmiah aplikasi dalam pendidikan dan sosial*. Mitra Wacana Media
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT. Remaja Rosdakarya
- Drew, C. J., Hardman, M. L. & Hosp, J. L. (2017). *Penelitian pendidikan: Merancang dan melaksanakan penelitian pada bidang pendidikan*. Indeks.
- Gunawati, R., Hartati, S., & Listiara, A. (2006). Hubungan antara efektifitas komunikasi mahasiswa: dosen pembimbing skripsi dengan stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran universitas diponegoro. *Jurnal Psikologi: Universitas Diponegoro*, 3(2), 93-115. <https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.93%20-%20115>
- Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. (2020). *Katalog jurusan sastra jerman*. <https://jerman.sastra.um.ac.id>
- Kelly, A. V. (2006). *The curriculum*. SAGE Publications Limited
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penilaian oleh pengajar dan satuan pendidikan sekolah menengah atas*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martin, J. R. (1976). *What should we do with a hidden curriculum when we find one?* *Taylor & Francis Ltd*, 6(2), 135-151. <https://doi.org/10.1007/978-94-6300-615-6>
- Massialas, B. G., & Allen, R. F. (1996). *Crucial issues in teaching social studies*. Wadsworth Publishing Company (WPC)
- Narbuko, C. A. (2013). *Metodologi penelitian*. PT. Remaja Rosdakarya
- Noor, M. (2012). *The hidden curriculum membangun karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler*. Insan Madani.
- Ornstein, A. C. & Hunkins, F. P. (2013). *Curriculum foundations, principles, and issues*. Pearson
- Peraturan menteri riset teknologi dan pendidikan tinggi nomor 75 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi. <http://kopertis3.or.id>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology*. John Wiley & Sons Inc.
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodologi penelitian kombinasi*. Alfabeta
- Singgih, L. M. (2008). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi kualitas pendidikan pada perguruan tinggi*. https://www.researchgate.net/profile/Moses_Singgih/publication/264883592.pdf
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan inovasi kurikulum*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. <https://sumberdaya.ristekdikti.go.id>

Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>

Wagner, J. (1997). The unavoidable intervention of educational research: a framework for reconsidering researcher-practitioner cooperation. *Educational Researcher*, 26(7), 13-22.

<https://doi.org/10.3102/0013189X026007013>

Zuama, S. N. (2014). Kemampuan mengelola stres akademik pada mahasiswa yang sedang skripsi angkatan 2009 program studi PG PAUD. *Jurnal Ilmiah Universitas Tadulako*, 18(1), 78-87.

<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/2954>